

Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah bagi Pelaku UMKM di Desa Cipicung Melalui Penyuluhan dan Konsultasi

Improving Sharia Financial Literacy and Inclusion for MSME Actors in Cipicung Village Through Outreach and Consultation

Siti Fauziah Zulfadilla^{1a}, Danis Anindita Putri¹, Deswita Kanahaya¹,
Fatimah Nur Asyifa¹, Fitrah Sulifah¹, Ichsan Budiman¹, Siti Nindi Wulan Suci¹,
Siti Selvia Nurahma¹, Sofia Lutfiyati¹, Fachrur Razi Amir¹

^{1a}Universitas Djuanda; Ciawi Bogor, Jawa Barat, Indonesia, e-mail: sifauzulfd@gmail.com

(Diterima: 09-09-2025; Ditelaah: 19-02-2026; Disetujui: 28-04-2026)

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Cipicung terhadap konsep keuangan syariah serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah melalui penyuluhan dan konsultasi bersama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahapan identifikasi kebutuhan, penyuluhan interaktif, konsultasi, serta monitoring dan evaluasi, dengan instrumen berupa observasi dan wawancara untuk menilai perubahan sikap dan perilaku peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman pelaku UMKM. Secara kualitatif, peserta mengalami perubahan positif, antara lain kemampuan mencatat arus kas usaha, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta meningkatnya minat dalam menggunakan produk keuangan syariah. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai berhasil dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah bagi UMKM di Desa Cipicung melalui kolaborasi dengan BPRS.

Kata kunci: Inklusi keuangan, literasi keuangan syariah, pemberdayaan UMKM

Abstract

This community service initiative was prompted by the limited understanding among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Cipicung Village regarding the concept of Islamic finance, as well as their limited access to formal financing. Therefore, this initiative aims to enhance Islamic financial literacy and inclusion through educational sessions and consultations in collaboration with the Islamic Rural Credit Bank (BPRS). The implementation method employed a participatory approach encompassing the stages of needs identification, interactive outreach, consultation, as well as monitoring and evaluation, utilizing instruments such as observation and interviews to assess changes in participants' attitudes and behaviors. The results of the activity indicate a significant increase in the level of understanding among MSME actors. Qualitatively, participants experienced positive changes, including the ability to record business cash flow, separate personal and business finances, and increased interest in using Islamic financial products. Thus, this activity is considered successful in improving Islamic financial literacy and inclusion for MSMEs in Cipicung Village through collaboration with BPRS.

Keywords: Financial inclusion, Islamic financial literacy, empowerment of MSMEs

PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki peran vital sebagai penggerak ekonomi nasional. Berdasarkan data Kemenkop UKM, Sektor ini menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB nasional serta menampung sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Amir (2024) menunjukkan bahwa UMKM berperan besar dalam menopang perekonomian lokal sekaligus menjadi sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan UMKM terbukti mampu memperkuat daya saing ekonomi desa ketika mendapat dukungan dalam hal akses legalitas dan permodalan. Di balik peran besarnya tersebut, para pelaku UMKM nyatanya masih harus berhadapan dengan beragam kendala signifikan yang menghambat kemajuan dan ekspansi usaha mereka. Permasalahan paling krusial adalah sulitnya mengakses pendanaan yang layak. Keterbatasan ini disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti regulasi dari perbankan dan lembaga keuangan, serta faktor internal, termasuk kapasitas manajemen keuangan yang belum optimal dan tingkat pemahaman keuangan (Literasi Keuangan) yang masih rendah di antara pemilik UKKM (Solikin & Haris, 2025). Sejalan dengan itu Amir & Nasution (2017) menegaskan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan seringkali menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat akan lebih efektif bila disertai dengan program peningkatan literasi keuangan.

Berdasarkan hasil analisis situasi, salah satu kendala fundamental yang menghambat akses UMKM terhadap pembiayaan adalah minimnya pemahaman mengenai mekanisme dan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan. Banyak pelaku usaha yang belum mengerti alur pengajuan pinjaman atau berbagai fasilitas pembiayaan yang tersedia. Kondisi ini berakar pada kurangnya kompetensi di bidang pengelolaan keuangan usaha, yang mencakup aspek perencanaan keuangan, pembukuan, serta mitigasi risiko akan keuangan.

Pemahaman (literasi) mengenai keuangan syariah di kalangan pengusaha UMKM masih berada pada tingkat yang minim. Mayoritas pelaku usaha belum mengerti perbedaan esensial antara produk keuangan konvensional dan syariah, yang berakibat pada kecenderungan mereka untuk memilih opsi pembiayaan yang paling mudah diperoleh meski bertentangan dengan keyakinan yang dianut. Kondisi ini mengindikasikan urgensi adanya intervensi melalui program edukasi dan pemberdayaan guna meningkatkan pemahaman UMKM. Dengan adanya pendidikan yang memadai, pelaku usaha diharapkan mampu lebih bijak dalam menentukan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip serta kebutuhan bisnis, sekaligus dapat mengoptimalkan peluang yang ditawarkan oleh *financial technology* berbasis syariah (Sholeh, 2020). Hasil penelitian Bisri et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang memadukan aspek pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Dengan cara ini, pelaku usaha tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga motivasi moral yang lebih kuat.

Kendala lain yang muncul adalah kurang optimalnya regulasi dalam memperkuat ekosistem pembiayaan syariah bagi UMKM. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan, seperti KUR Syariah dan penguatan lembaga keuangan mikro syariah, pelaksanaannya di lapangan belum optimal. Banyak pelaku UMKM masih mengalami keterbatasan akses informasi maupun kesulitan menghadapi prosedur administrasi yang kompleks, sehingga menyulitkan mereka dalam memperoleh pembiayaan syariah. Situasi ini semakin memperburuk kondisi UMKM yang sejak awal sudah menghadapi keterbatasan modal usaha (Zulfa, 2025). Oleh karena itu, guna mengatasi masalah akses pembiayaan syariah ini, Dibutuhkan strategi komprehensif yang mengintegrasikan peran pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, serta pelaku usaha. Transformasi digital, peningkatan literasi keuangan syariah, serta penguatan regulasi berlandaskan nilai-nilai Islam merupakan elemen krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus penguatan aspek spiritual di tengah keragaman ekonomi Indonesia. Melalui sinergi yang berkesinambungan dan pendekatan menyeluruh, diharapkan UMKM dapat lebih mudah mengakses pembiayaan syariah sehingga mampu menjaga keberlanjutan serta memperluas perkembangan sektor tersebut (Purba & Farah, 2021).

Masalah umum lainnya yang sering dijumpai pada UMKM adalah pencampuran antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Kondisi ini mengakibatkan pelaku usaha kesulitan dalam memperkirakan pendapatan dan keuntungan bersih usahanya, serta menimbulkan kekacauan dalam pengelolaan keuangan, terutama saat memiliki utang. Saat ini, masih banyak pelaku UMKM yang beranggapan bahwa pembuatan laporan keuangan, bahkan yang paling sederhana tidak diperlukan sebagai alat untuk memantau kerja rekan bisnis.

Dalam hal ini, keuangan syariah hadir sebagai opsi strategis bagi para pelaku UMKM yang membutuhkan akses pembiayaan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berbeda dengan sistem konvensional yang cenderung berorientasi pada keuntungan semata, sistem keuangan syariah menghadirkan produk dan layanan yang tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga menekankan nilai keadilan, transparansi, serta keberkahan. Prinsip ini menjadi relevan karena tidak hanya mendukung pertumbuhan usaha secara finansial, tetapi juga menjaga keberlanjutan moral dan sosial dalam praktik bisnis. Namun demikian, tingkat literasi dan pemahaman pelaku UMKM terhadap instrumen keuangan syariah masih tergolong rendah, sehingga potensi besar yang ditawarkan belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi, pendampingan, dan sosialisasi yang berkesinambungan agar UMKM mampu memahami mekanisme, manfaat, serta peluang yang ada, sehingga keuangan syariah benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sekaligus penggerak perekonomian yang berkeadilan.

BPRS hadir sebagai lembaga keuangan syariah yang bersifat komunitas dan berpihak pada UMKM. BPRS berperan sebagai mitra usaha yang memahami kesulitan UMKM, menyederhanakan akses, memberikan pendampingan, dan memberdayakan pemilik usaha melalui edukasi dan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah serta

kondisi nyata mereka. Kehadiran BPRS adalah upaya konkret untuk menjawab tantangan akses pembiayaan yang selama ini menghambat pertumbuhan UMKM. Sejalan dengan itu, Humaira *et al.* (2024) menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh lembaga keuangan berbasis komunitas, seperti BPRS, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh metode penyuluhan yang sederhana dan aplikatif sehingga lebih mudah dipahami oleh pelaku usaha kecil.

Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan karena rendahnya literasi keuangan, khususnya literasi keuangan syariah, masih menjadi kendala utama dalam pengembangan UMKM. Kurangnya pemahaman terhadap konsep dan produk keuangan menyebabkan pelaku usaha kurang mampu mengambil keputusan finansial yang tepat, seperti dalam memilih sumber pembiayaan atau mengelola arus kas usaha. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik secara signifikan meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keberhasilan usaha (Koomson & Hadley, 2020). Selain itu, keterbatasan inklusi keuangan masih menjadi hambatan besar bagi UMKM dalam memperoleh akses pembiayaan formal. Banyak pelaku usaha yang belum terhubung dengan lembaga keuangan akibat keterbatasan informasi, akses geografis, maupun prosedur administrasi yang dianggap kompleks. Padahal, peningkatan inklusi keuangan terbukti mampu memperluas akses terhadap kredit, meningkatkan investasi usaha, dan mendorong pertumbuhan ekonomi UMKM (Sahay et al., n.d.).

Dalam konteks keuangan syariah, kegiatan pengabdian ini juga penting karena tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat masih relatif rendah, sehingga pemanfaatan produk keuangan syariah belum optimal. Padahal, sistem keuangan syariah menawarkan prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM. Studi terbaru menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh positif terhadap minat dan keputusan penggunaan layanan keuangan syariah (Hardiyana et al., n.d.). Dalam konteks lokal Desa Cipicung, kegiatan ini menjadi semakin relevan karena masih ditemukannya keterbatasan pemahaman dan akses terhadap layanan keuangan syariah di kalangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini penting dilakukan tidak hanya untuk memberikan kontribusi akademis, tetapi juga sebagai solusi praktis dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan guna mendorong pertumbuhan UMKM dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi faktor kunci dalam mendorong perkembangan UMKM. Literasi yang baik akan meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan layanan keuangan, sementara inklusi keuangan memberikan akses nyata terhadap sumber daya finansial. Kombinasi keduanya terbukti mampu meningkatkan kinerja usaha, efisiensi pengelolaan keuangan, serta daya saing UMKM. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara literasi keuangan syariah dan tingkat inklusi keuangan terhadap perkembangan UMKM di Desa Cipicung. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pemahaman literasi keuangan berperan dalam proses pengambilan keputusan pelaku UMKM saat menentukan penggunaan produk keuangan syariah, serta sejauh mana inklusi keuangan mampu

membuka akses lebih luas bagi mereka dalam memperoleh sumber pembiayaan sebagai modal usaha.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *community based research* (CBR) dengan pendekatan edukasi, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Metode ini dipilih agar masyarakat tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil program (Tulasmi et al., 2023). Adapun runtutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan Masalah

Tahap awal adalah pemetaan masalah (*problem mapping*) yang dilakukan melalui survei, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Survei digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait literasi dan inklusi keuangan syariah, sedangkan wawancara menggali hambatan yang dihadapi UMKM dalam mengakses layanan keuangan syariah. Data ini menjadi dasar penyusunan materi intervensi.

2. Edukasi Literasi Keuangan Syariah

Tahap kedua adalah edukasi literasi keuangan syariah, yang dilakukan dengan metode lokakarya interaktif, simulasi kasus, dan praktik pencatatan arus kas. Materi difokuskan pada pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemanfaatan produk BPRS, serta strategi manajemen modal berbasis prinsip syariah.pentingnya mengelola keuangan sesuai prinsip syariah (Putri, 2022).

3. Pendampingan Individual dan Kelompok

Tahap ketiga adalah pendampingan individual dan kelompok, di mana peserta diberi kesempatan berkonsultasi dengan fasilitator dan pihak BPRS. Klinik konsultasi ini bertujuan agar pelaku UMKM mampu mengaplikasikan langsung pencatatan keuangan sederhana serta menyiapkan dokumen pengajuan pembiayaan syariah (Nindi et al., 2024).

4. Evaluasi Program

Tahap keempat adalah evaluasi program yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku peserta, serta catatan lapangan mengenai dinamika kelompok.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari tiga dimensi utama: (1) Sikap, dilihat dari meningkatnya motivasi, kesadaran, dan minat peserta dalam menggunakan layanan keuangan syariah; (2) Sosial budaya, dilihat dari terbentuknya budaya pencatatan keuangan sederhana, adanya diskusi kelompok UMKM terkait manajemen usaha, dan pergeseran pandangan terhadap pentingnya keuangan syariah; serta (3) Ekonomi, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pelaku UMKM yang mengakses produk keuangan syariah, membaiknya pengelolaan arus kas, serta bertambahnya peluang pembiayaan usaha. Dengan pendekatan ini, hasil pengabdian dapat diukur secara menyeluruh baik dari sisi perubahan pengetahuan, sikap, maupun dampak sosial-ekonomi masyarakat.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cipicung bersama BPRS menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah pelaku UMKM, Temuan ini sejalan dengan penelitian OECD/INFE, (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan kualitas keputusan ekonomi, lalu penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2025) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah berdampak langsung pada terbatasnya akses UMKM terhadap pembiayaan formal berbasis syariah. Dalam konteks ini, kegiatan penyuluhan yang dilakukan bersama BPRS di Desa Cipicung terbukti mampu menjawab kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman praktis dan aplikatif. Pada tahap awal, tim pelaksana kegiatan pengabdian melaksanakan proses identifikasi kebutuhan melalui diskusi kelompok bersama para pelaku UMKM. Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa mayoritas UMKM masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai sistem keuangan syariah. Mereka kerap mengalami kesulitan dalam membedakan produk keuangan syariah dan konvensional, serta terbiasa mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Permasalahan tersebut menjadi dasar dalam perancangan materi penyuluhan agar lebih sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Pelaksanaan penyuluhan dan edukasi dalam bentuk seminar interaktif dengan melibatkan BPRS sebagai mitra utama. Materi yang disampaikan mencakup prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, perbedaan fundamental dengan sistem konvensional serta peran inklusi keuangan dalam menunjang keberlangsungan usaha. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, mulai dari prosedur pembukaan rekening tabungan syariah hingga mekanisme pembiayaan berbasis akad mudharabah dan musyarakah. Melalui diskusi ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mulai menyadari bahwa sistem syariah menawarkan solusi yang lebih adil, sesuai dengan nilai yang mereka anut, dan relevan dengan kebutuhan bisnis kecil.

Peserta diberi kesempatan untuk konsultasi menguraikan kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Masalah yang banyak muncul antara lain keterbatasan modal, pencatatan keuangan yang tidak teratur, serta kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal. Melalui sesi konsultasi, pihak BPRS memberikan arahan praktis mengenai pemisahan modal dan keuntungan, serta penyusunan catatan arus kas sederhana. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ernayani et al., (2024) bahwa program edukasi dan pendampingan keuangan secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan literasi dan inklusi dibandingkan metode sosialisasi biasa. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2024) menyatakan bahwa inklusi keuangan syariah dapat menjadi jembatan penting bagi UMKM dalam memperoleh akses modal, tetapi memerlukan dukungan literasi yang memadai agar pemanfaatannya optimal, hal ini sejalan seperti dari hasil diskusi, sebagian peserta menyatakan niat untuk membuka rekening syariah dan memanfaatkan produk pembiayaan yang ditawarkan BPRS sebagai langkah nyata dalam mendukung pengembangan usaha mereka.



Gambar 2. Antusiasme Pelaku UMKM saat Kegiatan Seminar

Tahap akhir yang dilakukan adalah evaluasi program. Evaluasi ini dilaksanakan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada sejumlah pelaku UMKM untuk menggali respon mereka terhadap pelaksanaan program, sedangkan observasi digunakan untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman literasi keuangan yang telah dicapai. Data yang diperoleh antara lain dilakukan dengan menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif. Secara kualitatif, wawancara dan observasi menunjukkan perubahan sikap dan perilaku peserta, di mana sebagian mulai mencatat arus kas usaha dan menunjukkan motivasi lebih tinggi untuk mengakses produk keuangan syariah.

Temuan ini menegaskan adanya pengaruh literasi keuangan syariah terhadap proses pengambilan keputusan pelaku UMKM. Sebelum kegiatan, keterbatasan literasi membuat sebagian besar pelaku usaha memilih opsi pembiayaan yang paling mudah dijangkau, meskipun sering kali tidak sesuai dengan prinsip syariah. Pasaribu & Indra, (2024) dalam studinya menunjukkan bahwa peran BPRS sangat signifikan dalam mendukung

pengembangan UMKM melalui penyediaan produk pembiayaan seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat literasi nasabah. Hal ini memperkuat temuan kegiatan bahwa peningkatan literasi melalui edukasi langsung mampu meningkatkan minat pelaku UMKM untuk mengakses layanan BPRS. Setelah memperoleh edukasi, mereka menjadi lebih selektif dan cermat dalam memilih produk keuangan. Peningkatan pengetahuan ini memungkinkan UMKM untuk tidak hanya mempertimbangkan aspek kemudahan akses, tetapi juga aspek keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam aktivitas keuangan mereka. Dengan demikian, literasi keuangan syariah terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk pengambilan keputusan finansial yang informatif dan bernilai.

Inklusi keuangan syariah juga terbukti berperan penting dalam memperluas akses UMKM terhadap sumber pembiayaan. Hambatan yang sebelumnya dialami, seperti minimnya informasi, prosedur administrasi yang dianggap rumit, serta keterbatasan regulasi, secara bertahap dapat diatasi dengan kehadiran BPRS dalam program ini. Melalui penyuluhan, konsultasi, dan pendampingan, BPRS mampu memberikan pemahaman baru bahwa akses terhadap lembaga keuangan syariah tidak sesulit yang dibayangkan. Kepercayaan mulai tumbuh, ditandai dengan meningkatnya minat peserta untuk memanfaatkan produk pembiayaan syariah. Inklusi keuangan ini secara nyata memperluas peluang UMKM untuk memperoleh modal usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperluas jaringan pemasaran mereka.



Gambar 3. Sesi foto bersama pelaku UMKM dan ibu ibu kader

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cipicung membuktikan bahwa literasi dan inklusi keuangan syariah merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pemberdayaan UMKM. Peningkatan literasi memberikan kemampuan bagi pelaku usaha untuk mengambil keputusan yang lebih cermat dan selaras dengan prinsip syariah, sementara peningkatan inklusi memperluas akses mereka terhadap modal yang krusial bagi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Studi

oleh Nisa (2023) menunjukkan bahwa faktor inklusi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM, terutama melalui kemudahan akses, pemahaman produk, dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah. Hal ini tercermin dalam hasil kegiatan, di mana kehadiran BPRS secara langsung mampu meningkatkan kepercayaan peserta. Dengan kombinasi keduanya, tercipta ekosistem UMKM berbasis syariah yang lebih kuat, mandiri, dan berdaya saing, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cipicung melalui penyuluhan dan konsultasi bersama Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah bagi pelaku UMKM. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan ini tidak hanya mencerminkan bertambahnya pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara lebih tertib dan sesuai prinsip syariah. Selain itu, keberadaan BPRS sebagai mitra strategis mendorong tumbuhnya kepercayaan pelaku UMKM untuk memanfaatkan produk keuangan syariah. Inklusi keuangan yang semakin meluas memberikan peluang bagi UMKM dalam memperoleh akses permodalan, memperbaiki pencatatan keuangan, serta mengembangkan usaha mereka. Dengan demikian, literasi dan inklusi keuangan syariah merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk ekosistem UMKM yang lebih kuat, mandiri, dan berdaya saing. Sebagai tindak lanjut, program serupa perlu diperluas dengan pendampingan berkelanjutan dan dukungan regulasi yang lebih efektif agar transformasi ekonomi berbasis syariah dapat diimplementasikan secara optimal, khususnya bagi UMKM di wilayah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang telah menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan konsultasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Cipicung, para pelaku UMKM Desa Cipicung, serta pihak-pihak yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, F. R., & Nasution, S. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi, Dan Kesehatan. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.30997/qh.v3i1.1001>

- Bisri, H., Amir, F. R., & Ulfah, S. W. (2021). Penumbuhan Karakter Berbasis Tauhid Melalui Teras Impian Di Desa Tajur. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.2989>
- Hardiyana, B., Fadilah, L., Effendi, D., Akhlis, I., & Wahyuni, S. (n.d.). *Interactive design of physics learning media : The role of teachers and students in a teaching innovation*. *Interactive design of physics learning media : The role of teachers and students in a teaching innovation*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2309/1/012075>
- Humaira, M. A., Amir, F. R., Fauziyah, D. R., Maria, D., & Kurnia, T. (2024). Pembelajaran Ecobrik Dalam Materi Daur Ulang Sampah Plastik Dan Kain Di SDN Megamendung 03. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 143–149. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i2.14736>
- Koomson, I., & Hadley, D. (2020). *Working paper*.
- Wijayanti, L. (2024). *Jurnal Ekonomi Islam Analisis Efektivitas Skema Pembiayaan Murabahah Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan*. 1.
- Nisa, S. A. (2023). *Syariah Terhadap Pembiayaan Umkm Di Indonesia Yang Ada Di Bus, Uus, Dan Bprs*.
- Nindi, M., Zahwa, A., Frans, A., Pramudya, D., & Wibisono, T. (2024). Pengembangan Pemasaran UMKM " Salsabila " di Kota Salatiga Dengan Memanfaatkan Digital Marketing. *Jurnal Abdimas*, 7(3), 756–763. <https://ejournal.poltekharber.ac.id/index.php/abdimas/article/view/7034>
- OECD/INFE. (2020). *International Survey of Adult Financial Literacy*.
- Pasaribu, R. A., & Indra, A. P. (2024). *Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Pengembangan UMKM di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Serambi Mekah , Langsa)*. 4, 13524–13539.
- Purba, E. N., & Farah, A. (2021). Institusi Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 116–123. <https://doi.org/10.14710/jdep.4.2.116-123>
- Putri, M. N. (2022). *Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Akuntansi (S. Tr . Ak) pada Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Fakultas Ekonosami dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare*.
- Putri, D., Lestari, A., Nugraha, R. P., Suryani, S., & Melina, F. (2025). *Optimalisasi Pembiayaan Mikro Syariah Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM di Indonesia*. 02(03), 2685–2693.
- Sahay, R., Allmen, U. E. Von, Lahreche, A., Khera, P., Ogawa, S., Bazarbash, M., & Beaton, K. (n.d.). *The Promise of Fintech The Promise of Fintech : (Issue 20)*.
- Salsabila, F. D., & Amir, F. R. (2024). Pendampingan Pembuatan Legalitas Usaha Produk UMKM di Desa Cipicung Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 176–183. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i2.15271>
- Sholeh, H. I. N. (2020). Regulasi Investasi Pasar Modal Syariah di Indonesia. *Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2, 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/asky.v2i2.9798>

- Solikin, R & Haris, A. S. (2025). Peran Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Pengembangan UMKM di Indonesia. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 11(02), 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Tulasmu, Rakhmawati, & Mubasiroh, S. L. (2023). Sharia Financial Literacy for Generation Z. *Asian Journal of Community Services*, 2(6), 501–510. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v2i6.4594>
- Zulfa, M. H. (2025). Peran Financial Technology Syariah dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Kalangan UMKM berbasis Syariah di Indonesia. *JEPP : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 5(1), 36–41. <https://doi.org/10.52300/jepp.v5i1.20311>